

## **PEMBELAJARAN PAKET B DI PKBM BARITO KOTA BANJARMASIN**

**Rochgiyanti**

FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

e-mail: yantibjm87@gmail.com

**ABSTRAK: Pembelajaran Paket B di PKBM Barito Kota Banjarmasin.** Pendidikan nonformal Paket A, B, dan C merupakan salah satu hak sipil bagi warga untuk dapat dengan mudah diakses dan ini diadakan oleh PKBM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik belajar masyarakat dan guru, dan proses belajar Paket B diadakan oleh PKBM Barito. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peran pelaku dalam pembelajaran Paket B di PKBM Barito belum diketahui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakteristik komunitas belajar bervariasi baik dalam usia, status pernikahan, profesi, latar belakang pendidikan, motif belajar Paket B, motivasi, keterampilan, ketertarikan dengan subjek, harapan setelah lulus, dan masalah dalam kehidupan mereka. Sedangkan karakteristik tutor dapat dilihat dari tingkat pendidikan, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik, (2) proses pembelajaran untuk Paket B telah memenuhi standar minimal yang melibatkan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi tetapi tidak bekerja maksimal dalam pembelajaran untuk peserta didik yang dewasa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar (1) tutor perlu menerapkan metode andragogi sehingga pembelajaran lebih bermakna, (2) PKBM dapat menghidupkan keterampilan komunitas belajar dengan life skill dan kewirausahaan, (3) pelaksanaan pendidikan kesetaraan tingkat perlu mendapatkan perhatian lebih dari instansi.

**Kata kunci:** paket b, pembelajaran, pkbm

**ABSTRACT : Learning of B Package in PKBM Barito Banjarmasin City.** Nonformal education in Paket A, B, and C is one of the civil right for the citizens to be easily accessible and it is held by PKBM. The research is aimed to know the characteristics of society and tutor's learning and learning process of Paket B held by PKBM Barito. This research used qualitative method because the role of learners in learning Paket B in PKBM Barito has not identified yet. The result shows that (1) the characteristics of learning community are varied whether in age, marital status, profession, education background, motive for learning Paket B, motivation, skill, the interestness to subject, expectation after graduation, and problems in their lives. Whereas the characteristics of tutors could be seen from the education level, professional competence, and pedagogic competence; (2) the learning process for Paket B has fulfilled minimal standar involving preparation, implementation, and evaluation but does not work maximally in learning for the mature learners. Based on those results, it is suggested (1) the tutor needs to implement the andragogy method so that the learning is more meaningful; (2) PKBM can make the learning community skill alive with life skill and entrepreneurship; (3) the implementation of education for equality level needs to get more attention from the institution.

## PENDAHULUAN

Undang Undang telah mengamanahkan bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dan kewajiban negara adalah menyelenggarakan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran melalui jalur pendidikan formal, nonformal, serta informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan bertujuan untuk perubahan pada diri setiap peserta didik dan perubahan dalam masyarakat, karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan yang dituntut mampu mengikuti perubahan.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal merupakan solusi bagi warga masyarakat yang tidak mampu mengakses jalur pendidikan formal. Ketidakmampuan tersebut disebabkan karena kondisi sosial ekonomi, keterjangkauan lokasi, status (sambil bekerja, sudah menikah, dll). Meskipun demikian, hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal, setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Termasuk dalam pendidikan nonformal, salah satunya adalah pendidikan kesetaraan Paket A (setara SD/ sederajat), Paket B (setara SMP/ sederajat), dan Paket C (setara SMA/ sederajat)

Pelaksanaan pendidikan kesetaraan antara lain dapat diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Di Banjarmasin, data dari dinas pendidikan kota menunjukkan bahwa hingga tahun 2012 terdapat sebanyak 17 PKBM, salah satunya adalah PKBM Barito. Oleh karena itu PKBM berperan penting dalam mensukseskan program wajib belajar, yang merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Oleh karena itulah menarik untuk dicermati bagaimana pelaksanaan

pembelajaran program kesetaraan, khususnya Paket B, yang diselenggarakan oleh PKBM Barito di Kota Banjarmasin.

Penelitian tentang pembelajaran Paket B di PKBM Barito Kota Banjarmasin ini bertujuan untuk : (1) mengetahui karakteristik warga belajar dan tutor yang terlibat dalam pembelajaran Paket B di PKBM Barito Banjarmasin, (2) mengetahui pelaksanaan pembelajaran Paket B di PKBM Barito Kota Banjarmasin.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu (Uno, 2009:54). Terdapat banyak rumusan mengenai pembelajaran dengan berbagai implikasinya, seperti dirangkum Hamalik (2010:58-65), yaitu : (1) pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Rumusan ini berorientasi kepada tuntutan masyarakat; (2) pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Rumusan ini berorientasi kepada kebutuhan dan tuntutan masyarakat; (3) pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Rumusan ini berorientasi pada kehidupan masyarakat.

Hamalik (2010:66) menyatakan bahwa ada tiga ciri khusus yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu : (1) rencana, yaitu penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus; (2) saling ketergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan; (3) tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai yaitu agar siswa belajar. Selanjutnya dinyatakan bahwa unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah peserta didik, suatu tujuan, dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan.

Dalam pembelajaran Paket B, unsur-unsur minimal tersebut juga harus terpenuhi, yaitu adanya warga belajar, suatu tujuan, dan prosedur kerja yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Paket B

merupakan bagian dari pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan dalam program pendidikan nonformal. Pada Paragraf 7 Pasal 114 dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program Paket A, Paket B, dan Paket C, serta pendidikan kejuruan setara SMK/MAK yang berbentuk Paket C.

Pendidikan kesetaraan berfungsi sebagai pelayanan pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Keberadaan pendidikan nonformal juga dimaksudkan untuk mengatasi persoalan pendidikan di Indonesia, khususnya masalah ketercapaian wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Untuk mensukseskan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun jalur nonformal diselenggarakan melalui Paket A dan Paket B. Peserta didik program Paket B adalah anggota masyarakat yang memenuhi ketentuan wajib belajar setara SMP/MTs melalui jalur pendidikan nonformal. Persyaratan mengikuti program Paket B adalah lulus SD/MI, lulus program Paket A/sederajat. Tujuan dari program Paket B adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional yang memfasilitasi proses adaptasi dengan lingkungan kerja.

Dalam petunjuk teknis program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun nonformal (APBD I) (Paket A setara SD dan Paket B setara SMP) tahun 2012 (Pemprov Kalsel, 2012:1) dijelaskan bahwa program Paket A setara SD/MI dan program Paket B setara SMP/MTs merupakan salah satu program unggulan pada jalur Pendidikan Luar Sekolah. Program ini bersifat fleksibel dalam hal waktu pembelajaran dan usia warga belajar, namun fleksibilitas tersebut tidak mengurangi bobot kualitas penyelenggaraan pembelajaran karena titik berat keberhasilan program adalah penguasaan kompetensi minimal. Artinya, bahwa cepat atau lambatnya penyelesaian program ini sangat tergantung pada kesiapan, ketekunan, dan partisipasi warga belajar.

Joesoef (1992:84-85) sependapat dengan sifat fleksibel dari program Paket, selain sifat lebih efektif dan lebih efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu; *quick yielding* yang artinya dalam waktu singkat dapat digunakan dalam melatih tenaga kerja yang dibutuhkan; dan instrumental yaitu bersifat luwes, mudah dan murah, serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Axin seperti dikutip Sudomo (Suprijanto, 2017:7) karena kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) terjadi di luar sistem persekolahan. Meskipun demikian tetap terjadi aktivitas pembelajaran pada program Paket B.

Aktivitas belajar dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan proses belajar bagi setiap peserta belajar. Proses pembelajaran merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan harus mengacu pada standar proses. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, dengan tegas dinyatakan bahwa standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kegiatan pembelajaran untuk program Paket A, B, dan C dalam satu tahun ajaran mengacu pada kalender pendidikan, yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, hari libur nasional, dan ujian nasional. Kalender pendidikan merupakan rambu-rambu bagi penyelenggaraan program Paket untuk mengatur kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum program Paket, menurut Depdiknas (2009:25-28), dikembangkan berdasarkan prinsip : (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; (7) seimbang antara kepentingan nasional dan daerah; (8) tematik; dan (9) partisipatif. Dapat disimpulkan meskipun pelaksanaan program Paket B bersifat fleksibel namun proses pembelajaran tetap harus mengikuti Standar Proses, yang berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah, dan merupakan standar nasional pendidikan yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu satuan pendidikan yang ditetapkan dalam Pasal 26 Ayat 4 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pelaksana pendidikan nonformal. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 1 Ayat 33 dijelaskan bahwa PKBM adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Pada saat krisis sosial ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1998, terjadi peningkatan angka putus sekolah. Untuk membantu mengatasi persoalan tersebut lahirlah PKBM di tengah-tengah situasi krisis. Secara umum pendidikan nasional memang masih dihadapkan pada masalah : (1) pemerataan, yaitu bagaimana semua warga negara dapat menikmati kesempatan pendidikan; (2) masalah mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, yaitu bagaimana pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang mantap untuk dapat terjun ke dalam kancah kehidupan

bermasyarakat (Tirtarahardja dan La Sulo, 2008:226).

Keberadaan PKBM, menurut FK PKBM (t.t., :14-15), didukung oleh beberapa komponen, yaitu : (1) komunitas binaan/sasaran, yang sasarannya dapat dibatasi oleh wilayah geografis tertentu ataupun komunitas dengan permasalahan dan kondisi sosial ekonomi tertentu; (2) warga belajar, yaitu sebagian dari komunitas binaan atau dari komunitas tetangga yang dengan suatu kesadaran tinggi mengikuti satu atau lebih program pembelajaran yang ada; (3) pendidik/tutor/instruktur/narasumber teknis, adalah sebagian dari warga komunitas tersebut atau dari luar yang bertanggung jawab langsung atas proses-proses pembelajaran yang ada; (4) penyelenggara/pengelola, adalah satu atau beberapa warga masyarakat setempat yang bertanggung jawab atas kelancaran dan pengembangan PKBM serta bertanggung jawab memelihara dan mengembangkannya, termasuk di dalamnya penyelenggara kelembagaan PKBM, pengelola operasional lembaga PKBM, dan pengelola suatu program tertentu yang diselenggarakan oleh PKBM; dan (5) mitra PKBM, yaitu pihak-pihak dari luar komunitas maupun lembaga-lembaga yang memiliki agen, perwakilan, aktivitas, kepentingan, atau kegiatan dalam komunitas tersebut, yang dengan suatu kesadaran dan kerelaan telah turut berpartisipasi dan berkontribusi bagi keberlangsungan dan pengembangan suatu PKBM.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 105 tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ayat 1 menjelaskan bahwa PKBM dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk : (1) memperoleh pengetahuan dan keterampilan; (2) memperoleh keterampilan kecakapan hidup; (3) mengembangkan sikap dan kepribadian profesional; (4) mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri; dan (5) melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya pada Ayat 2 dijelaskan bahwa PKBM dapat menyelenggarakan program kegiatan : (1) pendidikan anak usia dini; (2) pendidikan keaksaraan; (3) pendidikan kesetaraan; (4) pendidikan pemberdayaan

perempuan; (5) pendidikan kecakapan hidup; (6) pendidikan kepemudaan; (7) pendidikan keterampilan kerja; dan (8) pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

PKBM, sebagai satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar, merupakan sebuah lembaga yang berperan sebagai agen sosialisasi. Menurut Zanden (Damsar, 2011:66) sosialisasi merupakan suatu proses interaksi sosial dimana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat. Nilai-nilai yang disosialisasikan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik menurut Sunarto (Damsar, 2011:73-74) adalah: (1) nilai kemandirian; (2) nilai prestasi; (3) nilai universalisme; dan (4) nilai spesifik.

Peserta didik yang telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran di PKBM dapat mengikuti ujian untuk mendapatkan pengakuan kesetaraan hasil belajar dengan pendidikan formal sesuai Standar Nasional Pendidikan. Selanjutnya peserta didik yang telah memenuhi syarat dan/atau lulus dalam ujian kesetaraan hasil belajar dengan pendidikan formal memperoleh ijazah sesuai dengan program yang diikutinya. Dapat disimpulkan bahwa PKBM memainkan peran strategis dalam penyelenggaraan dan pemerataan pendidikan bagi warga masyarakat.

Program Paket B terbuka bagi setiap warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan setingkat SMP/MTs sehingga warga belajarnya terdiri dari beragam usia dan status, demikian juga dengan tutor yang beragam latar belakang pendidikan dan status sosialnya. Dalam penyelenggaraan program Paket, peserta didik/siswa disebut warga belajar dan guru/pendidik disebut tutor. Oleh karena itu perlu dikenali karakteristik warga belajar dan tutor sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Sardiman (2011:120) karakter siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Pengetahuan mengenai karakteristik siswa

ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar. Pengetahuan mengenai karakteristik siswa juga bermanfaat bagi guru untuk merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran dan menentukan metode yang lebih tepat, serta untuk memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu siswa.

Dalam pembicaraan mengenai karakteristik siswa, menurut Sardiman (2011:120), ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu : (1) karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dll; (2) karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial; dan (3) karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti sikap, perasaan, minat, dll. Pada pembelajaran orang dewasa, menurut Depdiknas (2009:49), terdapat empat karakteristik orang dewasa yaitu : (1) telah memiliki konsep diri; (2) pengalaman; (3) kesiapan untuk belajar; dan (4) orientasi terhadap belajar yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhannya. Menurut Suprijanto (2012:51-52) ada dua karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan, yaitu : (1) komposisi peserta didik, meliputi status, umur, latar belakang, jenis kelamin, tingkat pendidikan, cara belajar, dll; dan (2) harapan peserta didik, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dll.

Kemp (Yamin, 2008:12) menganjurkan para pendidik untuk memperhatikan latar belakang siswa dari : (1) segi akademis, meliputi nilai hasil belajar siswa setiap matapelajaran, tingkat pelatihan yang pernah diikuti, matapelajaran yang pernah dipelajari, indeks prestasi akademik, tingkat keterampilan membaca, menulis, dan matematika, dan prestasi pengembangan diri; (2) segi sosial, meliputi umur, minat terhadap matapelajaran, harapan dan cita-cita, lapangan kerja yang diinginkan, bakat istimewa, keterampilan yang dimiliki, dan semangat kerja. Menurut Idi (2011:122-123) setidaknya ada tiga aspek tentang karakteristik peserta didik, yaitu : (1) perbedaan biologis, sebab peserta didik memiliki jasmani yang tidak sama meskipun berasal dari satu keturunan

yang sama; (2) perbedaan intelektual, yang ikut menentukan keberhasilan pembelajaran; dan (3) perbedaan psikologis, karena setiap peserta didik berbeda secara lahir dan batin.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah salah satunya ditentukan oleh faktor pendidik. Dalam pengertian sempit, pendidik adalah orang-orang yang disiapkan secara sadar untuk menjadi pendidik (Pidarta, 1997:264). Menurut Rizali, dkk (2009:59) pendidik (guru) adalah manusia biasa, karenanya terdapat bermacam-macam cara dan kreativitas dalam melaksanakan tugas untuk mencerdaskan generasi masa depan. Dalam pembelajaran orang dewasa, menurut Suprijono (2012:51), ada dua karakteristik pendidik yang harus dipahami, yaitu : (1) profesi pendidik, pendidik sebagai pribadi mempunyai latar belakang, profesi, hobi, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan tertentu, yang kesemuanya itu akan menentukan sikap sebagai pendidik; (2) keadaan pendidik, seperti capek, khawatir, marah, dan bingung akan dapat mempengaruhi aktivitas dalam memberikan bimbingan.

Tugas dan peran pendidik sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas saja. Suryobroto (Idi, 2011:131) menyatakan bahwa pendidik juga berfungsi sebagai administrator, evaluator, konselor, fasilitator, motivator, komunikator, dll. Surya (1997:108) menjelaskan bahwa peranan seorang pendidik berarti totalitas tingkah laku yang harus dilakukannya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik (guru). Pendidik memiliki peranan yang komprehensif, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika pendidik memiliki sejumlah kompetensi dan memperhatikan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Menurut Sardiman (2011:164-179) terdapat 10 kompetensi yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu : (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media/sumber; (5) menguasai landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai

prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa, kompetensi yang seharusnya dimiliki fasilitator adalah mampu memberi kemudahan belajar kepada peserta didik dan mampu memberi jalan keluar dalam setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik (Depdiknas, 2009:50). Menurut Gunawan (2011:75) seorang pendidik harus menguasai komponen pengetahuan yang terdiri dari : (1) pengetahuan tentang isi/konten (*content knowledge*); (2) pengetahuan pedagogik (*pedagogical knowledge*); dan (3) keterampilan mengajar (*teaching skills*).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, maupun pendekatan belajar yang digunakan. Oleh karena itu persoalan yang dihadapi peserta didik juga beragam, termasuk kesulitan belajarnya. Pada prinsipnya setiap siswa mempunyai hak yang sama untuk menerima pelajaran, sehingga menjadi kewajiban pendidik untuk memahami perbedaan tersebut, dan selanjutnya mampu memilih pendekatan belajar yang mampu mengakomodasikan kepentingan seluruh siswa. Sebaliknya peserta didik juga perlu memahami karakteristik pendidik, yang menyangkut profesinya sebagai pendidik dan keadaan pendidik. Jika terjadi saling memahami maka proses pembelajaran dapat diharapkan sesuai tujuan yang diinginkan.

## METODE

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Paket B di PKBM Barito Kota Banjarmasin, dengan unsur-unsur pokok sesuai butir-butir dalam tujuan penelitian maka digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:135-136) metode kualitatif cocok digunakan untuk meneliti hal-hal berikut, antara lain. bila masalah penelitian belum jelas, bila ingin memahami makna dibalik data yang tampak,

bila ingin memahami interaksi sosial, dan untuk memastikan kebenaran data. Penelitian kualitatif dilakukan pada situasi sosial tertentu, dan inti dari situasi sosial adalah orang-orang (*actor*) yang melakukan aktivitas (*activity*) pada tempat/lokasi (*space*) tertentu yang berinteraksi secara sinergis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan mengenai aktivitas para aktor (pengelola PKBM, warga belajar, dan tutor) belum jelas, permasalahan yang dihadapi para aktor masih bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam untuk menemukan pola dan proposisi. Peneliti bermaksud memahami karakteristik dan peran para aktor (pengelola PKBM, warga belajar, dan tutor) dalam pembelajaran Paket B.

Penelitian ini dilakukan di PKBM Barito yang beralamat di Jl. Ir. P. H. M. Noor, Komplek Nuruddin RT 33 No. 32 Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Untuk keperluan penelitian, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Pada tahap awal, sampel sumber data adalah ketua PKBM Barito, selanjutnya sumber data berkembang ke arah tutor dan warga belajar. Dalam penelitian ini sumber data berupa sumber primer (para aktor yang terlibat dalam pembelajaran Paket B dan sumber dokumen) dan sumber sekunder (data dari dinas pendidikan, data warga belajar, berkas pendaftaran para calon warga belajar, data BPS Kota Banjarmasin, dll).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk tujuan tersebut peneliti mengembangkan instrumen sebagai alat pengumpul data, berupa pedoman wawancara, lembar pengamatan, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode

tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan. Dalam analisis data, aktivitas yang dilakukan meliputi reduksi data, display data, konklusi/verifikasi data. Untuk mengetahui keabsahan data maka peneliti melakukan uji keabsahan data yang dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan *member check*. Berbagai uji keabsahan data tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah valid atau memenuhi nilai kebenaran sehingga data telah kredibel atau dapat dipercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari PKBM Barito, jumlah warga belajar Paket B tercatat 20 orang terdiri dari dua orang perempuan (keduanya sudah menikah) dan 18 orang laki-laki. Warga belajar tertua berusia 37 tahun dan termuda berusia 16 tahun. Dari 20 orang warga belajar, 14 orang berstatus belum menikah dan enam orang berstatus menikah. Diantara warga belajar ada yang sudah bekerja sebagai tukang kayu, buruh pabrik, berjualan, guru mengaji, karyawan bengkel, karyawan toko sepatu, buruh bangunan, *cleaning service*, dan ibu rumah tangga. Bagi warga belajar yang belum menikah, orang tua mereka berprofesi sebagai pegawai swasta, petani, dan buruh. Diantara warga belajar, ada juga pasangan suami istri, yang selalu datang berdua pada saat kegiatan pembelajaran. Ada juga beberapa warga belajar yang masih bertalian keluarga.

Dilihat dari latar belakang pendidikan, warga belajar yang mengikuti Paket B di PKBM Barito sebagian besar (13 orang) sempat menamatkan sekolah dasar (SD), dua orang lulusan pesantren/madrasah ibtidaiyah (MI), satu orang lulusan Paket A, dan empat orang tidak sempat menamatkan bangku sekolah menengah pertama (SMP). Warga belajar mengikuti Paket B dengan berbagai alasan, antara lain adanya keinginan dari diri sendiri, supaya lulus pendidikan dasar sembilan tahun, supaya punya ijazah SMP/ sederajat, supaya bisa mencari pekerjaan.

Motivasi warga belajar mengikuti Paket B karena memang ingin belajar, ingin menuntut ilmu, menambah wawasan, menambah pengetahuan, dan menuntut ilmu adalah kewajiban bagi umat Islam. Selain karena keinginan sendiri, ada juga warga belajar yang mengikuti Paket B karena diajak teman, disuruh keluarga, atau disuruh orang tua. Harapan warga belajar setelah lulus Paket B antara lain bisa membuat orang tua bangga, bisa membahagiakan orang tua, bisa menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta agama, dapat menjadi lebih baik, menjadi orang sukses, dan dapat menguasai pelajaran. Jika sudah lulus Paket B, ada warga belajar yang ingin mendapatkan pekerjaan yang halal, ingin punya usaha sendiri, ingin menjadi pedagang, ingin menjadi guru mengaji, ingin menjadi pegawai kantoran, dan ingin bisa menjadi PNS. Namun ada juga warga belajar perempuan yang ingin menjadi ibu rumah dan bisa membantu anaknya mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang diberikan oleh gurunya.

Para warga belajar menunjukkan minat yang berbeda terhadap matapelajaran, ada yang menyukai matapelajaran bahasa Inggris, matematika, IPS, IPA, atau PKn, namun ada juga yang menyukai semua matapelajaran. Warga belajar telah mempunyai berbagai macam keterampilan, yaitu mengaji, menggambar, bertukang kayu, bermain musik (gitar dan gambus), menyanyi, membuat kue, menyulam, dan otomotif. Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Paket B di PKBM Barito, ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh para warga belajar. Hambatan tersebut antara lain tidak tersedianya buku paket untuk semua matapelajaran, jadwal belajar yang berbenturan dengan jadwal latihan musik gambus, pekerjaan warga belajar yang tidak menentu waktu pulang, waktu belajar yang terlalu pendek, waktu belajar yang berbenturan dengan aktivitas pekerjaan di rumah, atau merupakan waktu untuk berkunjung ke tempat sanak keluarga, dan sedikitnya jumlah warga belajar yang hadir pada setiap kegiatan belajar.

Dari hasil temuan tentang warga belajar, kondisi demikian sangat dimungkinkan karena sesuai Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dijelaskan bahwa kelompok belajar Paket merupakan bagian dari pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan dalam program pendidikan nonformal. Umur, status menikah, dan status bekerja tidak menjadi halangan bagi warga belajar untuk mengembangkan potensi dirinya. Hal ini berkaitan dengan keberadaan pendidikan nonformal yang termasuk dalam pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*), sehingga mekanisme penyelenggaraannya memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup.

Melihat kondisi yang demikian, Kemp (Yamin, 2008:12) menganjurkan kepada para pendidik untuk memperhatikan latar belakang siswa dari segi akademis dan sosial. Kedua latar belakang tersebut akan menjadi pertimbangan dalam mendesain pembelajaran, menentukan sasaran, metode, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Demikian juga dengan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh warga belajar, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar. Sebagaimana dinyatakan oleh Sardiman (2011:121) bahwa terdapat beberapa karakteristik peserta didik yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar, antara lain hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan. Dalam hal ini keluhan-keluhan warga belajar tersebut lebih merupakan hambatan yang berasal dari lingkungan pembelajaran, terutama masalah ketersediaan penunjang pembelajaran dan manajemen pengelolaan pembelajaran. Hambatan lain berkaitan dengan kebiasaan warga belajar yang beraktivitas pada saat kegiatan pembelajaran.

Adanya kondisi yang demikian maka diperlukan peran tutor dan lembaga PKBM yang lebih aktif dalam memberikan rangsangan belajar kepada warga belajar. Dari data di PKBM Barito dapat diketahui terdapat delapan orang tutor, yaitu tutor matapelajaran PKn, Matematika, Pendidikan Agama Islam, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Keterampilan. Dilihat dari latar belakang pendidikan tujuh orang tutor telah

berpendidikan jenjang sarjana (S1) dan satu orang tutor sedang dalam proses meraih jenjang sarjana (S1). Dilihat dari kompetensi para tutor, terdapat tujuh tutor yang berlatar belakang kependidikan dan satu orang tutor berlatar belakang pendidikan agama. Sesuai pendapat Depdiknas (2009:50) bahwa dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa, kompetensi yang seharusnya dimiliki fasilitator adalah mampu memberi kemudahan belajar kepada peserta didik dan mampu memberi jalan keluar dalam setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Tutor paling muda berusia 24 tahun dan tutor paling tua berusia 46 tahun. Status kepegawaian tutor ada yang berstatus PNS, guru yayasan, dan guru honorer. Matapelajaran yang diajarkan ada yang sesuai dengan kompetensi tutor, namun ada juga yang tidak sesuai dengan kompetensi. Diantar tutor ada yang berdomisili dekat dengan tempat pembelajaran Paket B PKBM Barito, namun ada juga yang berdomisili cukup jauh dari tempat pembelajaran. Kondisi demikian ternyata berpengaruh terhadap tingkat kehadiran para tutor pada waktu kegiatan pembelajaran.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 Ayat 32 menjelaskan bahwa kelompok belajar adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya. Hal ini bermakna bahwa diantara warga belajar bisa saling berbagi dan bertukar pengalaman sehingga masing-masing akan memperoleh manfaat dan tambahan pengetahuan yang bermanfaat dalam hidup dan kehidupannya. Demikian juga keberadaan tutor yang berasal dari lingkungan masyarakat setempat yang membelajarkan pengalaman dan kemampuannya.

Dalam interaksi edukatif, disamping keberadaan peserta didik dengan berbagai macam karakteristiknya, keberhasilan proses pembelajaran salah satunya juga ditentukan oleh faktor pendidik. Seperti dinyatakan oleh Pidarta (1997:264) bahwa dalam pengertian sempit, pendidik adalah orang-orang yang

disiapkan secara sadar untuk menjadi pendidik. Dengan demikian berarti bahwa pendidik dipersiapkan melalui sebuah lembaga yang khusus mempersiapkan calon-calon pendidik. Mengacu pendapat FK PKBM (t.t., 14-15) bahwa pendidik/tutor/instruktur/narasumber teknis adalah sebagian dari warga komunitas tersebut atau dari luar yang bertanggung jawab langsung atas proses-proses pembelajaran yang ada. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa empat orang dari tutor Paket B PKBM Barito memang berdomisili di sekitar tempat pembelajaran Paket B. disamping sebagai tutor Paket B, sehari-hari mereka adalah guru di SD Muhammadiyah 3 Kelurahan Teluk Tiram.

Sebagian dari tutor adalah warga setempat sehingga sebagai pendidik, sebagaimana dinyatakan oleh Surya (1997:108), mereka memiliki peranan yang komprehensif baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagai seorang pendidik, menurut Suryobroto (Idi, 2011:131), pendidik juga berfungsi sebagai administrator, evaluator, konselor, fasilitator, motivator, komunikator, dll. Di lingkungan masyarakat, para tutor juga berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), inovasi masyarakat (*social inovator*), dan agen masyarakat (*social agent*). Peran-peran tersebut antara lain dilakukan oleh para tutor pada saat mereka melakukan rekrutmen calon warga belajar dengan cara jemput bola atau mendatangi dari rumah ke rumah, memotivasi calon warga belajar untuk terus menuntut ilmu, dan memberi informasi tentang kegiatan Paket B.

Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila telah dilakukan sesuai prosedur yang telah ditentukan. Kegiatan pembelajaran Paket B di PKBM Barito mengacu pada kalender pendidikan yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan. Berbeda dengan pendidikan formal, pelaksanaan pembelajaran Paket B di PKBM Barito dilaksanakan pada setiap hari Minggu mulai pk. 13.30-18.00 wita. Matapelajaran yang disajikan berjumlah delapan, dengan alokasi waktu pembelajaran masing-masing matapelajaran 1 x 30 menit. Namun demikian

dalam pelaksanaan pembelajaran, urutan penyajian matapelajaran bisa berubah-ubah, termasuk alokasi waktu pembelajaran bisa lebih panjang atau lebih pendek. Pada setiap kali pembelajaran jumlah warga belajar yang hadir kurang dari 50%, demikian juga kehadiran tutor hanya mencapai 50%.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh suatu satuan pendidikan harus mengacu pada standar proses yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan tutor Paket B diketahui bahwa mereka perlu menyiapkan silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dibuat untuk jangka waktu satu semester. Seorang tutor menyatakan bahwa untuk persiapan pembelajaran harus dipersiapkan program tahunan, silabus, dan RPP. Tutor lain menyatakan bahwa persiapan pembelajaran yang dilakukan meliputi mempersiapkan bahan materi yang akan diajarkan, membaca kembali materi yang akan diajarkan, membuat RPP, dan sebelum proses belajar mengajar dimulai harus melakukan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan silabus, dan penyusunan RPP.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam suatu proses pembelajaran. Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Jadwal dan waktu belajar, kehadiran tutor, kehadiran warga belajar, kesiapan tutor, ketersediaan buku pelajaran dan alat tulis, ketersediaan media pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran ternyata masih banyak ditemukan ketidaksesuaian yang menyangkut jadwal, alokasi waktu pembelajaran, kehadiran tutor dan warga belajar, kesiapan tutor, penggunaan media dan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap akhir semester.

Berdasarkan hasil observasi terhadap salah satu RPP (matapelajaran IPS) dapat diketahui bahwa RPP yang dibuat telah

memenuhi aspek-aspek yang harus terpenuhi dalam sebuah RPP. Selanjutnya dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran pada beberapa matapelajaran dapat diketahui bahwa tutor telah mencobakan beberapa metode pembelajaran yaitu diskusi dan presentasi. Namun demikian belum ada tutor yang menggunakan media pembelajaran. Warga belajar pun tidak ada yang memiliki buku paket, mereka hanya mencatat di buku tulis. Meskipun dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana ternyata kegiatan pembelajaran mampu memicu keterlibatan warga belajar, menumbuhkan partisipasi aktif warga belajar dalam pembelajaran, dan menumbuhkan keceriaan serta antusiasme warga belajar dalam belajar. Tutor juga menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa. Pada setiap akhir pembelajaran, tutor tidak melakukan evaluasi, karena evaluasi hanya dilaksanakan di setiap akhir semester.

Dari data lapangan tersebut nampak bahwa terdapat fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran Paket B, sebagaimana pendapat Joesoef (1992:84-85), namun tetap harus mengacu pada standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran bisa terlaksana secara efektif dan efisien. Fakta tersebut harus dipahami sesuai fungsi dari pendidikan nonformal, sebagaimana dinyatakan dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 yang menjelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Tutor yang mengajar di Paket B PKBM Barito telah memiliki kompetensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011:164-179) mengenai 10 kompetensi yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru, yang harus dikuasai oleh seorang guru, antara lain : (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; dan (4) mengelola interaksi belajar mengajar. Keempat kompetensi yang telah dikuasai oleh

tutor juga sesuai dengan pendapat Gunawan (2011:75) bahwa seorang pendidik harus menguasai komponen pengetahuan yang terdiri dari : (1) pengetahuan tentang isi/konten; (2) pengetahuan pedagogik; dan (3) keterampilan mengajar. Dari hasil pengamatan terhadap evaluasi akhir semester dapat diketahui bahwa soal evaluasi telah disiapkan oleh dinas pendidikan, tutor bertugas mengawasi pelaksanaan evaluasi, selanjutnya melakukan koreksi terhadap lembar jawaban, dan memberikan penilaian.

## SIMPULAN

Dari hasil temuan dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik warga belajar sangat beragam, baik dilihat dari usia, status perkawinan, status pekerjaan, latar belakang pendidikan, alasan mengikuti Paket B, motivasi, keterampilan yang dimiliki, matapelajaran yang disukai, harapan setelah lulus, dan hambatan yang dihadapi saat mengikuti Paket B di PKBM Barito. Karakteristik tutor dapat dilihat dari tingkat pendidikan, dan kompetensi profesional serta pedagogi yang telah dikuasai oleh para tutor. Kegiatan pembelajaran Paket B di PKBM Barito telah memenuhi standar proses minimal, karena para tutor telah melakukan persiapan dalam bentuk RPP, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi meskipun hanya di akhir semester.

## DAFTAR RUJUKAN

Damsar, 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Departemen Pendidikan Nasional, 2009. *Pendidikan Kesetaraan Program Paket B Setara SMP/MTs dan Program Paket C Setara SMA/MA*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan.

Gunawan, Rudy, 2011. *Pendidikan IPS : Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cetakan ke-10. Jakarta : Bumi Aksara.

Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 2012. *Petunjuk Teknis Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Nonformal (APBD I) (Paket A Setara SD dan Paket B Setara SMP) Tahun 2012*. Banjarmasin : Dinas Pendidikan Bidang PNFI.

Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rizali, Ahmad, dkk. 2009. *Dari Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta : Grasindo.

Sardiman, 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Suprijanto, 2012. *Pendidikan Orang Dewasa : Dari Teori Hingga Aplikasi*. Cetakan ke-4. Jakarta : Bumi Aksara.

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, S. L., 2008. *Pengantar Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas dan Rineka Cipta.

Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.

Yamin, Martinis, 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.